

Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan WUS tentang Kehamilan Usia Berisiko pada Alumni SMAIT Pondok Pesantren Al-Izzah Sukabumi Tahun 2025

**Luthfiyyah Afaf¹, Suryani², Santi Agustina³, Yenni Ariestanti⁴,
Titik Widayati⁵, Neneng Hasanah⁶, Erliana Ulfa⁷, Dewi Nawang Sari⁸.**

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, ²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Indonesia

suryanihmpd@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan pada usia tua (≥ 35 tahun) berisiko tinggi terhadap komplikasi maternal maupun perinatal. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan wanita usia subur (WUS) dalam menghadapi risiko tersebut adalah tingkat pengetahuan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 alumni SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi menunjukkan bahwa 6 orang (60%) tidak mengetahui risiko kehamilan usia tua, sedangkan hanya 4 orang (40%) yang mengetahui. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan yang dapat berdampak pada kesiapan WUS menghadapi kehamilan di usia tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang kehamilan usia berisiko pada alumni SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi tahun 2025.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh alumni SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi tahun 2016-2023 yang belum menikah, sebanyak 72 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (84,7%), berpendidikan tinggi, bekerja, dan memiliki akses informasi mengenai kehamilan usia berisiko. Analisis bivariat menunjukkan tidak

terdapat hubungan antara pendidikan ($p=0,106$) dan pekerjaan ($p=0,736$) dengan tingkat pengetahuan. Sebaliknya, terdapat hubungan signifikan antara akses informasi dengan pengetahuan ($p=0,012$; OR = 6,902).

Dari hasil tersebut disarankan agar WUS meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai kehamilan di usia berisiko, serta bagi tenaga kesehatan untuk memperkuat edukasi dan konseling melalui media agar pengetahuan wanita usia subur semakin meningkat.

Kata kunci: Pengetahuan, wanita usia subur, kehamilan usia tua, kehamilan usia berisiko

ABSTRACT

Pregnancy at an older age (≥ 35 years) carries a high risk of both maternal and perinatal complications. One factor that can influence the readiness of women of childbearing age (WUS) in facing these risks is their level of knowledge. The results of a preliminary study conducted on 10 alumni of SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi showed that 6 people (60%) were unaware of the risks of older age pregnancy, while only 4 people (40%) were aware. This condition indicates that there is still a knowledge gap that can impact women of reproductive age's readiness to face pregnancy at an older age.

This study aims to determine the factors related to the knowledge level of women of reproductive age (WUS) about high-risk pregnancies among alumni of SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi in 2025.

This type of research uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of all unmarried alumni of SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi from 2016-2023, totaling 72 individuals. The entire population was used as the sample using the total sampling technique. Data collection was carried out using questionnaires, which were then analyzed univariately and bivariately using the chi-square test.

The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents had high knowledge (84.7%), were highly educated, employed, and had access to information about high-risk pregnancies. The bivariate analysis showed no relationship between education ($p=0.106$) and employment ($p=0.736$) and the level of knowledge. Conversely, there was a significant relationship between access to information and knowledge ($p=0.012$; OR = 6.902).

Based on these results, it is recommended that women of reproductive age increase their access to reproductive health information, particularly regarding pregnancy at a high-risk age, and that healthcare workers strengthen education and counselling through media to further increase the knowledge of women of childbearing age.

Keywords: *knowledge, women of reproductive age, advanced maternal age, high-risk pregnancy*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (*early adulthood*) dan dalam budaya Indonesia dianggap sebagai pencapaian penting yang memperkuat struktur sosial dan keluarga (Permana & Medynna, 2021; Adhani & Aripudin, 2024). Sayangnya, di era modern ini menikah tidak lagi dianggap sebagai sebuah keharusan, melainkan pilihan di mana setiap manusia bebas memutuskan untuk menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (Karney & Bradbury, 2020).

Penurunan angka pernikahan menjadi fenomena global yang semakin nyata. Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (2024), kawasan seperti Eropa, Amerika Utara, dan Amerika Selatan menunjukkan penurunan paling signifikan, dengan persentase perempuan yang menikah atau dalam hubungan turun hingga di bawah 50% (United Nations, 2024).

Di Indonesia, berdasarkan data terbaru dari *GoodStats*, yang bersumber dari badan pusat statistik tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Indonesia kembali mengalami penurunan pada

tahun 2024 sebesar 6,3% dari tahun sebelumnya menjadi 1,48 juta, dan merupakan jumlah terendah dalam sedekade terakhir. Provinsi Jawa Barat mencatat angka pernikahan yang mengalami penurunan dari 336.912 pada tahun 2022, menjadi 317.715 pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024). Di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2024, angka pernikahan di Kabupaten Sukabumi mengalami penurunan, yaitu menjadi 14.640 dari 16.103 pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2025). Fenomena ini juga tampak di lingkungan alumni SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi, bahwa dari total 108 alumni pada tahun 2016 hingga 2023 tercatat sebanyak 36 wanita (33,3%) telah menikah, sementara 72 wanita (66,6%) lainnya belum menikah hingga saat penelitian ini dilakukan dengan rata-rata usia 20-30 tahun.

Angka pernikahan yang terus mengalami penurunan berpotensi meningkatkan kehamilan di usia ≥ 35 tahun yang dikategorikan sebagai kehamilan berisiko tinggi, antara lain dapat menyebabkan komplikasi seperti preeklampsia, persalinan lama, hingga atonia uteri. Sementara

itu, ditemukan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Nimah (2024) bahwa masih rendahnya pengetahuan wanita usia subur tentang kehamilan di usia beresiko, yang mana pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan membentuk perilaku seseorang. Hal ini juga didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 alumni yang menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan sebagian besar responden tentang kehamilan usia beresiko.

Dengan demikian peneliti bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang kehamilan usia beresiko.

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, non-eksperimental.

Pengumpulan data dilakukan pada alumni SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi angkatan 1 sampai 8 (periode 2016-2023) yang memenuhi kriteria populasi sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan

secara daring (online) menggunakan Google Form pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2025.

Instrumen penelitian berupa kuesioner online dalam bentuk google form yang dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria secara daring dan bersifat tertutup. Kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah dinyatakan valid melalui uji validitas dan memiliki tingkat keandalan yang baik melalui uji reliabilitas.

Populasi penelitian adalah seluruh alumni SMAIT Al-Izzah (2016–2023) yang belum menikah, yaitu 72 orang, dengan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling.

Data yang didapatkan merupakan data primer dari hasil penyebaran kuesioner (google form). Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan data melalui tahapan *editing*, *coding*, *tabulating*, dan *cleaning*.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan kumpulan data yang berupa frekuensi, nilai dengan frekuensi terbanyak, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel penelitian dan bivariat untuk menganalisis

hubungan antara dua variabel, variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Univariat

Tabel. 1
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan WUS tentang kehamilan usia beresiko

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah ($\leq 70\%$)	11	15,3
Tinggi ($> 70\%$)	61	84,7
Total	72	100

Tabel. 2
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah ($\leq$ SMA/ sederajat)	37	51,4
Tinggi (PT)	35	48,6
Total	72	100

Tabel. 3
Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bekerja	23	31,9
Bekerja	49	68,1
Total	72	100

Tabel. 4
Distribusi Responden Menurut Akses Informasi

Akses Informasi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Terpapar	25	34,7
Terpapar	47	65,3
Total	72	100

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 72 responden mayoritas memiliki pengetahuan tinggi (84,7%), berpendidikan rendah (51,4%), bekerja (68,1%), dan terpapar akses informasi (65,3%).

B. Hasil Analisis Bivariat

Tabel. 5
Hubungan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan WUS tentang kehamilan usia beresiko

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan				Total		OR 95% CI	P value
	Rendah		Tinggi		n	%		
Rendah	8	21,6	29	78,4	37	100	2,943 (0,71-12,16)	0,226
Tinggi	3	8,6	32	91,4	35	100		
Jumlah	11	15,3	61	84,7	72	100		

Hasil uji statistik diperoleh nilai P value 0,226 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang kehamilan usia beresiko.

Tabel. 6
Hubungan pekerjaan terhadap tingkat
pengetahuan WUS tentang
kehamilan usia berisiko

Status Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan				Total		OR 95% CI	P value
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	4	17,4	19	82,6	23	100	1,263 (0,33-4,83)	0,736
Bekerja	7	14,3	42	85,7	49	100		
Jumlah	11	15,3	61	84,7	72	100		

Hasil uji statistik diperoleh nilai P value 0,736 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang kehamilan usia berisiko.

Tabel. 7
Hubungan akses informasi terhadap tingkat pengetahuan WUS tentang kehamilan usia berisiko

Akses Informasi	Tingkat Pengetahuan				Total		OR 95% CI	P value
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Terpapar	8	32,0	17	68,0	25	100	6,902 (1,63-29,13)	0,012
Terpapar	3	6,2	44	93,6	47	100		
Jumlah	11	15,3	61	84,7	72	100		

Hasil uji statistik diperoleh nilai P value 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan tingkat pengetahuan WUS tentang kehamilan usia berisiko.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 6,902, artinya WUS yang terpapar informasi tentang kehamilan usia berisiko memiliki peluang 6,902 kali memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

1. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai risiko kehamilan di usia berisiko. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas wanita usia subur pada alumni SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai risiko yang dapat terjadi apabila hamil pada usia ≥ 35 tahun.

Menurut teori Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan domain penting yang memengaruhi perilaku kesehatan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, serta keterpaparan informasi. Semakin banyak sumber informasi dan pengalaman yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang.

Penelitian sebelumnya oleh Wulandari (2018) juga menunjukkan sebagian besar wanita usia subur memiliki pengetahuan baik mengenai risiko kehamilan di atas 35 tahun. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini, di mana responden cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi, meskipun belum berada

pada usia berisiko. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia muda dapat meningkatkan pengetahuan WUS terkait kehamilan di usia berisiko.

2. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak memiliki pengetahuan tinggi (91,4%) dibandingkan responden berpendidikan rendah (78,4%), namun hasil uji statistik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan ($p=0,226$).

Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh variasi tingkat pendidikan yang tidak terlalu lebar (hanya dua kategori: $\leq$ SMA/Sederajat dan Perguruan Tinggi), sehingga perbedaan yang terlihat tidak cukup besar untuk menghasilkan hubungan yang bermakna.

Hal ini tidak sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan merupakan bagian dari domain kognitif yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan

signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan. Misalnya, penelitian Wulandari & Nimah (2024) menemukan bahwa wanita dengan pendidikan S1 ke atas memiliki pengetahuan lebih baik tentang kehamilan di atas usia 35 tahun dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

3. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ($p=0,736$). Meskipun secara deskriptif responden yang bekerja (85,7%) dan responden yang tidak bekerja (82,6%) sama-sama didominasi oleh tingkat pengetahuan tinggi, perbedaan proporsi tersebut sangat kecil sehingga tidak bermakna secara statistik. Nilai OR sebesar 1,263 juga menunjukkan bahwa responden yang bekerja hanya sedikit lebih mungkin memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan yang tidak bekerja.

Beberapa kemungkinan penyebabnya adalah komposisi responden yang relatif homogen, di mana sebagian besar masih berusia muda dan belum banyak yang bekerja, sehingga variasi pengalaman kerja tidak cukup besar

untuk menimbulkan perbedaan pengetahuan. Selain itu, jenis pekerjaan yang dilakukan responden juga pastinya beragam dan sebagian besar tidak berhubungan langsung dengan akses informasi kesehatan, sehingga tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan pengetahuan tentang kehamilan usia berisiko.

Secara teoritis, pekerjaan termasuk faktor predisposisi dan sekaligus dapat menjadi faktor pemungkin dalam model Green, karena melalui pekerjaan seseorang bisa memperoleh akses informasi baru, jejaring sosial, maupun paparan edukasi kesehatan. Namun, dalam konteks penelitian ini, pekerjaan tampaknya belum berperan sebagai saluran utama dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Hasil ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan antara status pekerjaan dengan pengetahuan. Misalnya, Nursa'iidah & Rokhaidah (2022) menyebutkan bahwa wanita yang bekerja memiliki akses informasi lebih luas sehingga cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik

responden penelitian, yakni alumni yang sebagian besar belum bekerja secara formal atau masih melanjutkan pendidikan, sehingga pengaruh pekerjaan terhadap pengetahuan menjadi tidak tampak.

4. Akses Informasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan tingkat pengetahuan ($p=0,012$). Responden yang terpapar informasi tentang kehamilan usia berisiko memiliki peluang 6,9 kali lebih besar untuk memiliki tingkat pengetahuan tinggi dibandingkan dengan yang tidak terpapar ($OR = 6,902$; $95\% CI = 1,63-29,13$). Secara deskriptif, sebanyak 93,6% responden yang terpapar informasi memiliki pengetahuan tinggi, sedangkan pada responden yang tidak terpapar ada sebanyak 68,0% yang memiliki pengetahuan tinggi.

Temuan ini memperkuat teori Green yang menyebutkan bahwa akses informasi merupakan faktor pemungkin (enabling factor) dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk pengetahuan. Informasi yang diperoleh melalui tenaga kesehatan, internet, maupun media sosial dapat menjadi sumber literasi

penting bagi WUS dalam memahami risiko kehamilan usia berisiko (≥ 35 tahun). Hal ini juga sejalan dengan domain kognitif Notoatmodjo (2012) yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan, di mana paparan informasi menjadi salah satu bentuk rangsangan.

Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Simanjuntak (2024) yang menyatakan bahwa akses informasi berhubungan positif dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Semakin banyak dan semakin baik kualitas informasi yang diterima, semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Namun, penting juga dicatat bahwa kualitas informasi turut menentukan, akses yang hanya sebatas kuantitas tanpa pemahaman (misalnya paparan informasi fragmentasi dari media sosial) berpotensi menyebabkan miskonsepsi. Hasil ini menekankan pentingnya paparan informasi dalam meningkatkan pengetahuan WUS tentang risiko kehamilan di usia tua. Sementara itu, pendidikan dan pekerjaan tidak terbukti signifikan, kemungkinan karena homogenitas latar belakang responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang kehamilan usia berisiko yaitu 61 responden (84,7%), sedangkan yang dengan tingkat pengetahuan rendah berjumlah 11 responden (15,3%). Berdasarkan hasil penelitian, pada masing-masing karakteristik tersebut cenderung memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai kehamilan usia berisiko dan akses informasi merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang kehamilan di usia berisiko, sedangkan pendidikan dan pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan. Disarankan agar wanita usia subur meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan mencari informasi dari tenaga kesehatan maupun sumber terpercaya, terutama terkait risiko kehamilan usia berisiko. Tenaga kesehatan diharapkan memperkuat edukasi dan konseling melalui tatap muka maupun media digital. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain (seperti usia, status perkawinan, dukungan keluarga, atau faktor budaya) serta

menggunakan desain berbeda agar hasil lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Respati Indonesia, dosen pembimbing, pihak

SMAIT Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Sukabumi, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). Statistik pernikahan Provinsi Jawa Barat 2021–2023. <https://jabar.bps.go.id>
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Research on Marital Satisfaction and Stability in the 2010s: Challenging Conventional Wisdom. *Physiology & Behavior*, 176(1), 100–106. <https://doi.org/10.1177/0022146515594631>.Marriage
- Lubis, R. B. (2025). Pernikahan di RI kembali cetak rekor terendah pada 2024. *GoodStats*. <https://goodstats.id/infographic/pernikahan-di-ri-kembali-cetak-rekor-terendah-pada-2024-ctxYb>
- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, pekerjaan, dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 4(1). Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>
- Putri, D. L., & Simanjuntak, M. (2024). Hubungan akses informasi kesehatan reproduksi dengan pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi di UIN Jakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*, 5(1), 45–54.
- United Nations. (2024). Share of women aged 15–49 who are married or in a union. Our World in Data. <https://ourworldindata.org/marriages-and-divorces>
- Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *EMIK Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 52–67.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/emik.v6i1.1712>
Wulandari, F. C., & Nimah, K. Z. (2024). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pilihan Oocyte Cryopreservation (OC) Sebagai Strategi Penundaan Kehamilan Usia Subur*. Jurnal Komunikasi Kesehatan, 15(1), 22–30.